

**BENTUK PESAN KOMUNIKASI IBU TUNGGAL
DALAM MEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK
BERPRESTASI (KASUS DI KOTA SOLO)**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
MELINDA AYU IRAWATI
L100160155**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**BENTUK PESAN KOMUNIKASI IBU TUNGGAL
DALAM MEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK BERPRESTASI
(KASUS DI KOTA SOLO)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

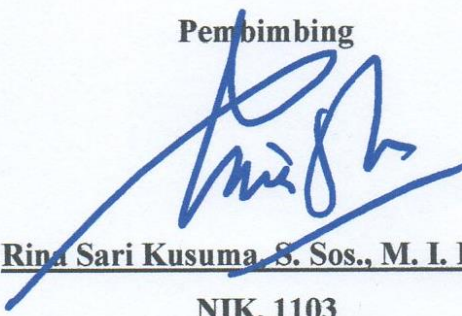
MELINDA AYU IRAWATI

L100160155

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Rina Sari Kusuma S. Sos., M. I. Kom.

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

**BENTUK PESAN KOMUNIKASI IBU TUNGGAL
DALAM MEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK BERPRESTASI
(KASUS DI KOTA SOLO)**

Oleh :

MELINDA AYU IRAWATI

L100160155

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 10 Juni 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

Rina Sari Kusuma, S. Sos., M. I. Kom.

(Ketua Dewan Penguji)

Ratri Kusumaningtyas, S. Pd., M. Si.

(Anggota I Dewan Penguji)

Yudha Wirawanda, S. I. Kom., MA.

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

M. Y. V. S. T., M. Sc., Ph. D.

NIK. 881

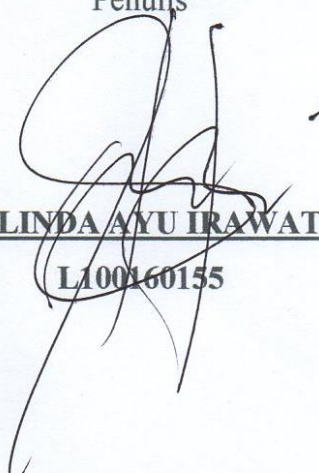
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan.

Surakarta, 10 Juni 2020

Penulis



MELINDA AYU IRAWATI

L100160155

**BENTUK PESAN KOMUNIKASI IBU TUNGGAL
DALAM MEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK BERPRESTASI
(KASUS DI KOTA SOLO)**

Abstrak

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak pernah terlepas dari kehidupan individu, diawali dalam sebuah unit terkecil dari struktur masyarakat, yaitu keluarga. Keluarga, khususnya orang tua memiliki dan menjalankan peran penting bagi perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak dengan memberikan perhatian, pengarahan, kontrol dan dukungan pada anak, maka anak merasa dihargai dan disayangi, serta membentuk konsep diri pada anak. Konsep diri merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi mengenai diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan individu. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk pesan komunikasi yang dikirimkan ibu tunggal dalam membentuk konsep diri pada anak berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pesan komunikasi yang dikirimkan ibu tunggal dalam membentuk konsep diri pada anak berprestasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori Kelekatan (Attachment Theory). Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dan pengambilan sample melalui snowball sampling, serta teknik analisa deskriptif digunakan dalam menganalisis data. Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu tunggal menggunakan dua bentuk pesan komunikasi yaitu, direct definition (komunikasi langsung) dan reflected appraisal (komunikasi tidak langsung) untuk menyampaikan pesan komunikasi pada anak. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa kedekatan aman yang terjalin antara ibu dan anak menciptakan keterbukaan komunikasi, dimana hal ini membantu ibu dalam memberikan perhatian, pengarahan, serta kontrol terkait masalah anak. Selain itu, ditemukan pula bahwa ibu dan ayah memiliki perbedaan dalam menyampaikan pesan komunikasi, dimana ibu cenderung menggunakan direct definition yang lebih terbuka, dekat dan hangat, sedangkan ayah cenderung menggunakan reflected appraisal yang langsung berorientasi pada tujuan ketika berkomunikasi dengan anak.

Kata kunci : komunikasi antar pribadi, ibu tunggal, konsep diri.

Abstract

Communication is an activity that can never be separated from the lives of individuals, starting in a smallest unit of the structure of society, namely the family. Families, especially parents have and play an important role for the development of children. Parental involvement in the process of child development by giving attention, direction, control and support to children, the child feels valued and loved, as well as forming self-concept in children. The concept of self is a collection of beliefs and perceptions about oneself that are formed from experiences through interactions with the individual environment. The problem to be investigated in this research is how the form of communication messages sent by single mothers in shaping self-concept in achieving children. This study aims to examine the form of communication messages sent by single mothers in shaping self-concept in high achieving children. The theory used in this research is Attachment Theory. The research method used is descriptive qualitative data

collection method through direct interviews and sampling through snowball sampling, and descriptive analysis techniques used in analyzing data. In this study it was found that single mothers used two forms of communication messages namely, direct definition and reflected appraisal to convey communication messages to children. In this study it was also found that the secure closeness that exists between mother and child creates openness of communication, where it helps mothers in giving attention, direction, and control related to child problems. In addition, it was also found that mothers and fathers had differences in conveying communication messages, where mothers tend to use direct definitions that are more open, close and warm, while fathers tend to use reflected appraisals that are directly oriented toward the goal when communicating with children.

Keywords : interpersonal communication, single mother, self-concept.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu aspek paling inti yang dilakukan oleh setiap individu dalam menjalin interaksi dengan individu lain. Melalui proses komunikasi segala hal terkait nilai, norma, sikap, serta pengetahuan disalurkan dari satu individu ke individu lain. Hubungan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak merupakan salah satu contoh paling dasar dimana komunikasi dikenal dan dilakukan pertama kali oleh setiap individu. Keluarga merupakan unit terkecil dari struktur masyarakat yang memiliki dan menjalankan peran penting dalam perkembangan anak (Oktaviana, C. I., & Santosa, 2018). Komunikasi yang tercipta dalam sebuah keluarga membuat anggota keluarga khususnya seorang anak merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, serta terciptanya perasaan harmonis antar anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis dimana orang tua menjalankan perannya dengan baik menjadi tempat yang efektif dan kondusif bagi perkembangan anak. Peran keluarga dikatakan optimal jika komunikasi dilakukan secara efektif dan terbuka, adanya bentuk perhatian, kasih sayang, sikap saling menghargai, rasa aman dan nyaman, serta kehidupan spiritual yang terjaga di dalamnya (Kriswanto, 2005). Kualitas komunikasi yang diberikan orang tua akan membentuk hubungan kelekatan atau kedekatan dengan anak. Kelekatan merupakan suatu bentuk hubungan emosional yang sangat kuat dari anak yang dilakukan melalui interaksi dengan orang yang memiliki arti penting bagi kehidupannya, khususnya orang tua (Mc Cartney, K., & Dearing, 2002). Hubungan kelekatan berkembang di tahun awal kehidupan anak melalui proses komunikasi dengan figur lekat yang akan berlangsung lama serta memberikan suatu kepercayaan berdasarkan teori kelekatan John Bowlby.

Komunikasi yang tidak dilakukan dalam sebuah keluarga, dimana tidak adanya kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan berbagai hal lainnya membuat kehidupan dalam lingkungan keluarga terasa hilang sehingga menyebabkan kerawanan pada hubungan antara orang tua dan anak yang sulit untuk dihindari (Djamarah, 2004). Kondisi keluarga yang tidak sehat dengan adanya perselisihan, pertengkaran dan konflik yang terjadi antara orang tua membuat suasana dalam lingkungan keluarga menjadi tidak nyaman serta menyebabkan stres, perasaan tidak nyaman dan aman pada anak (Izzaty, 2008). Konflik orang tua yang berujung pada perceraian merupakan suatu kondisi yang beresiko tinggi dalam membentuk kepribadian anak, dimana anak tidak dapat melakukan proses identifikasi terhadap orang tuanya. Hal ini karena orang tua khususnya ayah dan ibu tidak dapat menjalankan peran sebagai cerminan perilaku dari anak sehingga membuat anak merasa kecewa, tertekan, marah dan takut. Kondisi demikian membuat hubungan antara anak dan orang tua semakin jauh (Dewi, P. S., & Utami, 2008).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejak 2011 hingga akhir 2018, sebanyak 11.116 anak di Indonesia menjadi pelaku tindak kriminalitas (Yusuf, 2019). Kasus kejahatan jalanan, seperti geng motor, pembegalan, pencurian hingga pembunuhan terhadap korban mendominasi tindak kriminalitas anak, dimana beberapa dari pelaku kriminalitas berasal dari keluarga *broken home*. Berita mengenai Titus, anak laki-laki berusia 16 tahun tiga kali keluar masuk bui setelah kedua orang tuanya bercerai (Andriansyah, 2012). Titus menumpahkan kemarahan dan kekesalannya dengan melakukan tindakan pencurian sehingga Titus tiga kali di bui akibat perceraian orang tuanya. Bukan hanya Titus yang menjadi sorotan, gadis berusia 16 tahun dari keluarga *broken home* di Provinsi Jambi melakukan tindak kriminalitas menjadi seorang mucikari dan menjual temannya sendiri (Aidilfi, 2016).

Banyaknya kasus kriminalitas anak *broken home* saat ini yang menyebabkan stigma buruk tersebar luas di media mengenai anak yang tinggal dengan orang tua tunggal, khususnya ibu. Latar belakang keluarga tidak harmonis banyak disebutkan oleh tindak pelaku kriminalitas anak yang semakin menguatkan stigma bahwa anak dari keluarga *broken home* memiliki kepribadian yang buruk karena tumbuh tanpa adanya perhatian dan kebahagiaan keluarga. Namun, Reisy Tane seroang anak dari keluarga *broken home* mampu meraih IPK 4,00 selama masa kuliah S-1 Keperawatan Universitas Sumatera Utara (Puspitarini, 2014). Reysi Tane telah mematahkan pemikiran bahwa tidak semua

anak *broken home* sulit untuk meraih prestasi. Hal ini menunjukkan jika tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perilaku yang buruk, bahkan beberapa dari mereka juga mampu melakukan hal yang positif.

Perilaku negatif yang dilakukan anak dari keluarga orang tua tunggal pada dasarnya berasal dari konsep diri yang tidak terbentuk dengan baik dari anak. Konsep diri merupakan aspek penting yang menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian dan perilaku baik dari individu. Konsep diri sebagai kumpulan keyakinan dan persepsi mengenai dirinya sendiri (Baron, R. A., & Byrne, 2003). Konsep diri dapat diartikan sebagai asumsi terhadap diri mengenai penampilan fisik (pendek, tinggi, ringan, berat, dan lainnya), kondisi psikis (pemarah, pendiam, pemalu, dan lainnya) dan berkaitan dengan motif dan tujuan utama. Konsep diri seorang anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya, khususnya orang tua.

Secara tidak langsung, dalam kehidupan sehari-hari setiap individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian pada dirinya sendiri meliputi sifat atau watak dirinya, bagaimana orang lain menghargai dirinya, apakah ia termasuk individu yang menarik, dan atau individu yang cantik. Hal ini seperti yang dikemukakan Hurlock, pengertian mengenai konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi (Hurlock, 1990). Konsep diri dalam penelitian ini membahas integritas (kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, sopan santun) dan bagaimana cara anak menyikapi status serta masa depannya. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang dikenal pertama kali oleh anak sejak masa kanak-kanak dan memegang peranan penting dalam membentuk konsep diri anak.

Perceraian antara ayah dan ibu menyebabkan anak harus tinggal dengan orang tua tunggal, yaitu ayah atau ibu. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang membesarkan anak secara sendirian tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab dari pasangan (Duvall, E. R. M., & Miller, 1985). Keluarga yang hanya dipimpin oleh ibu tunggal, ibu menjadi sumber utama yang dimiliki anak sebagai cermin kehidupannya. Hal ini karena anak yang tinggal dengan orang tua tunggal hanya mendapatkan pandangan akan suatu hal berdasarkan apa yang dipandang benar atau salah oleh orang tua tunggal, dan cenderung membuat anak kesulitan dalam melihat dan memilih realita dari sudut pandang lain. Kondisi perceraian yang terjadi pada orang tua membuat anak-anak memiliki

kelemahan dalam berbagai pencapaian akademik, penyesuaian psikologis, tingkah laku, kehidupan sosial, serta konsep diri (Amato, 2000).

Kondisi perceraian yang terjadi pada ibu tunggal cenderung membuat ibu tunggal mengalami kesedihan, stress, dan kelelahan yang lebih tinggi karena harus menjalankan peran ganda dibandingkan dengan ibu yang memiliki pasangan (Meier, A., Music, K., Flood, S., & Dunifor, 2016). Perceraian yang terjadi pada ibu tunggal, membuat ibu mengalami penurunan sumber daya penting dalam menjalankan fungsi keluarga bagi anak, yaitu hilangnya bantuan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan status, peran, gangguan emosi, serta kehilangan rasa percaya diri. Peran ganda yang harus dijalankan ibu tunggal memicu kondisi stress serta gangguan pada konsep diri ibu, dimana pada saat ibu berkomunikasi dengan kondisi demikian menjadi gangguan dalam pembentukan konsep diri anak. Hal ini karena, konsep diri anak diperoleh serta terbentuk melalui komunikasi yang terjalin dengan ibu tunggal.

Komunikasi yang terjalin ketika berinteraksi berperan dalam proses perkembangan anak dan merupakan faktor pembentuk konsep diri individu. Konsep diri yang terbentuk menentukan sikap seorang anak dalam bertindak laku, apabila anak memiliki pemikiran bahwa dirinya mampu meraih kesuksesan hal ini akan menjadi dorongan bagi dirinya untuk berhasil. Komunikasi yang dilakukan secara efektif membuat pesan yang disampaikan ibu dimaknai dengan baik oleh anak (Oktaviana, C. I., & Santosa, 2018). Makna dalam proses komunikasi merupakan sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut yang menjelaskan adanya persamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi (Sendjaja, D. S., 1994). Bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi pada anak menentukan apakah anak tumbuh menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya.

Orang tua termasuk ibu tunggal merupakan *particular others*, yaitu orang tertentu yang sangat penting dalam membentuk diri kita, seperti ibu, ayah, saudara, dan lainnya (West, R., & Turner, 2007). Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis komunikasi yang digunakan oleh *particular others*, yaitu ibu tunggal dalam berkomunikasi dengan anak. Pertama, *reflected appraisal* yang merupakan proses dalam melihat diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain. Pesan komunikasi yang disampaikan berupa gaya bahasa kiasan atau petunjuk halus dari perilaku individu. Pada tahap ini anak belum sepenuhnya memahami isi pesan dari yang disampaikan orang tua.

Kedua, *direct definition* merupakan jenis komunikasi secara langsung, jelas, terbuka, serta tegas untuk memberikan label terhadap diri kita dan perilaku kita. Hal ini dapat dijelaskan ketika orang tua mengatakan pada anak “kamu anak yang baik dan pintar”. Perkataan orang tua seperti itu akan membuat anak merasa bahwa dirinya dicintai dan disayang oleh orang tua.

Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga mencerminkan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak. Komunikasi keluarga secara terbuka menciptakan peluang kedekatan antara orang tua dan anak serta adanya bentuk perhatian yang dirasakan anak sehingga bebas bercerita akan suatu hal. Perhatian yang diberikan orang tua khususnya ibu tunggal akan membentuk konsep diri yang kuat serta menjadi dorongan untuk membahagiakan orang tua dengan memberikan prestasi yang baik (Nurhayati, 2011). Masa depan dan kesuksesan anak bergantung dengan pendidikan, pengajaran, serta lingkungan yang diciptakan orang tua (Olgar, 2005). Hal ini memberikan arti bahwa masa depan dan kesuksesan anak bergantung pada peran ibu tunggal dalam membantu, mendukung, mendorong, serta mengontrol anak untuk berprestasi meski dengan latar belakang yang berbeda.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua memprediksi kepuasan hidup remaja dalam keluarga tunggal dan keluarga utuh (Camacho, I., Iglesias, A. J., Rivera, F., Moreno, C., & de Matosm, 2017). Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak semua komunikasi dalam keluarga tunggal beresiko pada perkembangan anak, apabila orang tua tunggal di dukung dengan keluarga lain mampu memberikan komunikasi yang baik bagi perkembangan dan kesejahteraan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang menemukan bahwa pengungkapan perceraian tidak akan berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak, hal ini terkait bagaimana komunikasi pengungkapan yang dilakukan orang tua pada anak (Shimkowski, J. R., & Ledbetter, 2018). Penelitian diatas menggunakan subjek penelitian remaja sebagai fokus penelitian, pada penelitian pertama juga diteliti mengenai komunikasi remaja dalam keluarga utuh. Hal ini berbeda dengan yang akan diteliti dimana ibu tunggal sebagai subjek fokus dari penelitian ini.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal sangat penting untuk menjaga hubungan kelekatan dengan anak. Adanya peran sempurna dari keluarga dalam memberikan kepuasan dan kesejahteraan pada anak agar terhindar dari masalah atau

kenakalan sangat perlu untuk dilakukan. Anak remaja yang memiliki kelekatan kuat dengan orang tua maka anak tersebut tidak akan terlibat dalam masalah atau kenakalan anak remaja (Rinjani, 2019). Penelitian yang telah dilakukan mengenai kedekatan ibu dan anak menjelaskan bahwa kedekatan aman ibu berhubungan dengan peningkatan kualitas relasional dan keterampilan sosial anak (Curran, T., Meter, D., Janovec, A., Brown, E., & Caban, 2019). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan tidak langsung dari *secure attachment* ibu pada harga diri anak melalui harga diri ibu. Kelekatan aman yang dimiliki anak dengan figur lekat membuat anak memiliki kepercayaan dan konsep diri positif dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana ibu menjalankan perannya secara optimal sebagai orang tua tunggal. Pada penelitian tersebut subjek penelitian yang diteliti adalah anak dan ibu, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada komunikasi kedekatan yang diciptakan oleh ibu.

Attachment theory atau teori kelekatan yang dikemukakan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa “*maternal deprivation*” atau kekurangan kasih sayang yang diberikan oleh ibu menyebabkan perasaan kecemasan, penyimpangan perilaku, kemarahan dan depresi. Kelekatan dijelaskan sebagai suatu bentuk hubungan emosional yang diperoleh seorang anak melalui interaksi dengan orang yang memiliki arti penting bagi kehidupannya, khususnya orang tua (Mc Cartney, K., & Dearing, 2002). Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak akan bertahan dalam waktu yang cukup lama sepanjang kehidupan individu yang diawali oleh kelekatan seorang anak dengan ibu atau figur lekat pengganti ibu (Harditono, S. R., 1994). Kelekatan yang terjalin dalam suatu hubungan didukung dengan tingkah laku lekat yang dibentuk untuk menjaga hubungan tersebut (Durkin, 1995).

Respon positif yang diberikan oleh figur lekat atau pengganti pada saat dibutuhkan oleh seorang anak akan memberikan suatu keyakinan pada anak dan menjadikannya sebagai individu yang dapat dipercaya, penuh perhatian, serta memandang dirinya positif dan dihargai, sehingga terbentuk konsep diri yang baik pada anak. Konsep diri yang ada pada setiap individu bukan suatu hal yang dapat bertahan dan tidak dapat diubah, melainkan akan berkembang berdasarkan pengalaman dan informasi diri yang baru dari individu tersebut. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal akan menentukan hubungan kelekatan atau kedekatan yang terjalin dengan seorang anak. Hubungan kelekatan yang terjalin antara ibu dan anak melalui komunikasi memberikan

suatu kepercayaan yang dapat membentuk konsep diri pada anak, dimana anak akan mempercayai segala bentuk tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh ibu.

Pengasuhan pertama yang diperoleh anak tentunya dari keluarga terdekat khususnya ibu, pengasuhan terbentuk dari pemberian air susu ibu yang menjadi sarana penyimpanan energi libido anak dan kemudian menjadi objek cinta pertama anak (Gunarsa, S.D., & Gunarsa, 2008). Adanya hubungan positif antara kelekatan ibu dan anak membuat anak mudah beradaptasi dengan lingkungannya karena mereka percaya bahwa lingkungannya dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa *attachment* atau afeksi yang kuat dimiliki anak dengan ibu membuat anak merasa senang dan nyaman tanpa rasa cemas saat berinteraksi dan saat tertekan (Berk, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan yang terjalin antara ibu dan anak mengambil peranan penting dalam perkembangan dan pembentukan rasa percaya diri seorang anak.

Kelekatan antara ibu dan anak dapat berkembang ke arah kelekatan yang terdiri dari tiga pola utama, yaitu kelekatan aman, kelekatan cemas-menghindar, dan kelekatan cemas-menolak. Kelekatan yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anak sangat diharapkan oleh orang tua. Kelekatan aman atau *secure attachment* terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak, dimana adanya rasa percaya yang dimiliki anak pada orang tua sebagai figur pendamping anak (Bowlby, 1972). Kelekatan aman antara orang tua dan anak dapat terlihat melalui dimensi komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Bagi seorang anak yang memiliki kelekatan aman dengan ibu akan berhubungan dengan pengalaman positif untuk membentuk penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Kelekatan cemas-menghindar atau *anxious-avoidant attachment* terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak, dimana anak merasa adanya ketidakpastian kehadiran orang tua yang membantu saat dibutuhkan, sehingga anak mengalami kecemasan saat berpisah dan mengeksplorasi lingkungan, cenderung bergantung, dan menuntut diberikan perhatian. Ketidakpastian yang muncul dalam pola ini akibat dari berkurangnya bantuan yang diberikan orang tua pada saat dibutuhkan oleh anak dan adanya keterpisahan (Bowlby, 1972). Kelekatan cemas-menolak atau *anxious-resistant attachment* terbentuk melalui interaksi orang tua dan anak, namun tidak adanya kepercayaan diri dari anak karena anak merasa tidak direspon dan adanya penolakan dari

orang tua pada saat anak membutuhkan kasih sayang. Konflik tersembunyi pada kelekatan ini, yaitu sebagai hasil adanya perilaku penolakan dari orang tua ketika anak mencari kenyamanan dan perlindungan (Bowlby, 1972).

Penelitian ini menekankan bagaimana bentuk pesan komunikasi yang dikirimkan ibu tunggal dalam membentuk konsep diri pada anak berprestasi. Hal ini dilihat dari bagaimana ibu tunggal sebagai komunikator memberikan pesan yang berupa masukan, pujian, teguran, ungkapan rasa kekecewaan, atau bahasa non-verbal berupa gerakan kepala, serta contoh perilaku atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang diterima anak sebagai komunikan. Bentuk pesan komunikasi yang terbentuk antara ibu tunggal dan anak akan digunakan dan dikhususkan dalam membentuk konsep diri anak. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah bentuk pesan komunikasi yang dikirimkan ibu tunggal dalam membentuk konsep diri pada anak berprestasi. Tujuan utama penelitian ini untuk mengkaji bentuk pesan komunikasi yang dikirimkan ibu tunggal dalam membentuk konsep diri pada anak berprestasi.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dan mendeskripsikan data dengan bentuk kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan memahami fenomena berdasarkan apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, perilaku, persepsi, motivasi, dan hal-hal lainnya secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2000). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi, baik bersifat alamiah ataupun hasil rekayasa dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk menjelaskan seluruh gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Sampel penelitian adalah individu yang menjadi subjek pendukung dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Teknik *snowball sampling* digunakan dalam penelitian

ini untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dari suatu jaringan atau rantai yang terus-menerus. Sampel yang diperoleh dengan teknik *snowball sampling* (bola salju) diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya, metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi suatu komunitas tertentu.

Peneliti menggunakan tiga responden sebagai subjek penelitian yang diperoleh dengan teknik *snowball sampling*, dimana responden ke dua dan selanjutnya diperoleh berdasarkan informasi dari responden sebelumnya, serta sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut merupakan kriteria dari sampel penelitian yang telah ditentukan. *Pertama*, wanita berstatus ibu tunggal karena kasus perceraian dengan rentang usia 30-55 tahun yang tinggal di wilayah Surakarta (Solo). Surakarta menjadi salah satu wilayah di Solo Raya dengan tingkat perceraian tertinggi sejak Juni 2019 berdasarkan catatan dari Pengadilan Agama Surakarta. Hal inilah yang kemudian dipilih peneliti sebagai salah satu kriteria dari sampel penelitian ini.

Kedua, ibu tunggal yang memiliki pekerjaan untuk menafkahi dirinya dan keluarganya. Perceraian yang terjadi membuat ibu tunggal mengalami penurunan sumber daya penting dalam membesarkan anak. Penurunan atau hilangnya dukungan ekonomi menjadi salah satu aspek yang dapat menempatkan ibu tunggal pada situasi stress dan mengganggu konsep diri ibu. Komunikasi yang dilakukan ibu pada anak dengan konsep diri tersebut dapat beresiko dalam pembentukan konsep diri anak.

Ketiga, ibu tunggal yang memiliki dan tinggal bersama dengan anak remaja yang masih bersekolah dengan rentang usia anak 10-21 tahun, serta memiliki prestasi akademik atau *non-akademik*. Pengukuran prestasi pada anak dilakukan berdasarkan sudut pandang guru di sekolah, dimana peneliti datang secara langsung ke sekolah untuk memastikan hal ini. Pengukuran prestasi akademik dilihat dari peningkatan nilai-nilai serta masuk dalam juara lima besar di kelas selama masa pendidikan. Pengukuran prestasi *non-akademik* dilihat berdasarkan keikutsertaan atau partisipasi dalam perlombaan baik antarsekolah, lokal atau nasional.

Awal masa remaja dimulai pada rentang usia 12-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun (Santrock, 2003). Anak remaja usia 12-21 tahun sudah mulai merasakan topan-badai yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak karena perubahan perkembangan secara fisik, intelektual dan emosional. Pada periode ini merupakan masa paling kritis bagi seorang anak dalam proses pencarian diri (Supratman,

2015). Pemilihan *sample* anak remaja dengan rentang usia 12-21 tahun dianggap mampu memahami permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Berbagai perubahan terjadi pada usia tersebut, seperti pencarian diri, hal inilah yang kemudian perlu adanya perhatian khusus dalam memahami perkembangannya (Natalia, c., & Lestari, 2015).

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Subjek diberikan beberapa pertanyaan mengenai masalah yang diteliti oleh peneliti secara langsung.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2000). Teknik analisa deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang bertujuan untuk menggambarkan kembali data yang telah terkumpul mengenai pola komunikasi ibu tunggal dalam pembentukan konsep diri pada anak berprestasi. Data yang telah terkumpul di lapangan akan diolah oleh peneliti yang bertujuan supaya data lebih sederhana, kemudian data akan dianalisis oleh peneliti. Proses akhir adalah menafsirkan hasil analisis yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan peneliti.

Teknik validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang ada pada objek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh seorang peneliti. Teknik validitas triangulasi sumber (data) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji validitas data dalam penelitian. Teknik validitas sumber data berarti membandingkan dan memeriksa derajat keyakinan terhadap informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2000). Hal ini dapat dilakukan dengan: a) membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara; b) membandingkan apa yang dikatakan individu di ruang umum dan yang dikatakan secara pribadi; c) membandingkan apa yang dikatakan mengenai penelitian dan apa yang dikatakan sepanjang waktu; d) membandingkan keadaan dan perspektif ketika berpandangan sebagai masyarakat biasa dan yang berpendidikan; e) membandingkan hasil wawancara dan isi dari dokumen terkait.

Perbandingan hasil dari validitas data diharapkan berupa suatu kesamaan atau alasan terkait adanya suatu perbedaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya setiap individu telah membentuk berbagai pandangan mengenai dirinya sendiri yang disebut dengan konsep diri. Konsep diri yang ada pada setiap individu berbeda dengan individu lain, hal ini karena masing-masing individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Konsep diri yang ada akan terus berubah dan berkembang berdasarkan faktor pembentuk konsep diri, salah satunya adalah *particular other* yang dalam penelitian ini adalah ibu tunggal. Tiga orang ibu tunggal yang dijadikan sebagai sample dan disusun berdasarkan pokok penelitian dan indikator dari variabel yang diteliti diberikan sebanyak 23 pertanyaan terkait penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan tiga responden penelitian, gambaran mengenai penyampaian pesan komunikasi ibu tunggal dalam membentuk konsep diri anak dijelaskan dengan dua tema utama, yaitu pesan komunikasi ibu tunggal pada anak dengan *reflected appraisal* dan *direct definition*. *Reflected appraisal* dan *direct definition* digunakan ibu tunggal dalam menyampaikan pesan komunikasi menunjukkan bahwa dua bentuk penyampaian pesan komunikasi tersebut merupakan faktor yang berperan dalam membentuk konsep diri pada anak berprestasi.

3.1 Pesan Komunikasi Ibu Tunggal pada Anak dengan Reflected Appraisal

Reflected appraisal (komunikasi tidak langsung) merupakan proses bagaimana seorang individu mempersepsikan penilaian individu lain di sekitarnya (Bouchey, H. A., & Harter, 2005). *Reflected appraisal* merupakan segala hal yang ditangkap seorang anak ketika orang lain yang ada di sekitarnya memberikan suatu pendapat terkait kemampuan yang ada padanya. Lingkungan yang memberikan *feedback* positif kepada seorang anak, maka anak tersebut akan memiliki *reflected appraisal* yang positif, begitu pula sebaliknya.

3.1.1 Pengungkapan Rasa Bangga

Rasa bangga merupakan bentuk emosi yang muncul ketika individu berhasil meraih keberhasilan atas tujuan yang telah dicapai, atau ketika individu memperoleh pujian atas tindakan dan perilakunya (Tracy, J. L., & Robins, 2007). Bentuk emosi ini dapat memperkuat representasi diri positif, sehingga akan muncul emosi diri seperti

kebanggaan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, membuat individu lebih adaptif, efektif, kreatif, altruistik, dan tekun (Tracy, J. L., & Robins, 2007).

Data hasil wawancara Ibu A mengatakan:

“Saya itu memuji anaknya, bangga kan kalau waktu nilainya bagus, sesuai sama harapan dan keinginan saya. Saya beliin hadiah, wujud bangga saya jadi orang tua tunggal gantiin ayahnya.”

Begitu pula data hasil wawancara Ibu B mengatakan:

“Ya pokoknya harus ditingkatkan lagi prestasinya. Kalo saya biasanya lebih ajak ke berenang apa main game gitu sebagai wujud bangga saya jadi orang tua tunggal Alhamdulillah anak sesuai harapan.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa prestasi yang dimiliki anak merupakan bentuk dari tindakan positif yang membuat ibu tunggal merasa bangga pada anak. Kemudian sebagai wujud dari rasa bangga tersebut, ibu tunggal mengungkapkan dalam bentuk gaya bahasa kiasan atau secara tidak langsung, seperti mengajak anak bermain ke wahana hiburan atau memberikan hadiah. Pada proses pertumbuhan, adanya pujian, pengakuan, atau bentuk pengungkapan rasa bangga lainnya menjadi dorongan yang kuat dan penting dalam pembentukan konsep diri anak. Hal ini karena anak merasa bahwa ia mendapatkan motivasi untuk berusaha lebih baik dalam meraih pencapaian yang lebih tinggi (Meggit, 2013). Pengungkapan rasa bangga menjadi salah satu cara yang dapat digunakan ibu tunggal dalam membangun hubungan baik dengan anak.

3.1.2 Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin pada Anak

Ibu tunggal berperan penting dalam melakukan kewajibannya sebagai pendidik di rumah, khususnya pada pendidikan karakter anak. Proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan baik membantu dalam membentuk karakter pada anak. Perilaku baik yang ditunjukkan seorang anak, menunjukkan bahwa komunikasi antara ibu tunggal dan anak berjalan efektif, jika pesan komunikasi yang disampaikan ibu tunggal dapat diterima dengan baik, maka akan tercipta pembentukan perilaku baik pada anak.

Data hasil wawancara Ibu A mengatakan:

“Kalau saya tentunya make ilmu agama, seperti sholat tidak boleh terlambat, harus lima waktu, tetap saya berikan contoh yang baik untuk dia, harus disiplin ndak boleh ditinggalkan sudah bagian kewajiban dan tanggung jawab udah besar ndak boleh ndak.”

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sikap dari pernyataan di atas menjadikan anak sebagai individu dengan kebiasaan baik dan bertanggung jawab akan kewajibannya sehingga terbentuk karakter yang baik dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, anak tidak hanya belajar bagaimana mengatur perilaku dan emosi mereka, tetapi juga bagaimana mengatur kesehatan mental, rumah tangga, keuangan dan waktu mereka (Hopson, D. P., & Hopson, 2001). Bagaimana ibu tunggal berinteraksi dan menerapkan pola hidup yang baik menjadi contoh yang akan dilihat dan diterapkan oleh anak.

Disiplin merupakan sikap ketersediaan dan kerelaan dari individu untuk mematuhi dan mentaati norma peraturan yang berlaku (Singodimedjo, 2002). Disiplin menjadi pembentuk suatu kebiasaan, sehingga anak dengan sendirinya masuk dalam pola kebiasaan tertentu dan menjadikan anak dengan pribadi disiplin. Penerapan disiplin dalam proses perkembangan anak ke tahap selanjutnya menjadi tujuan dalam membentuk karakter anak. Data hasil wawancara Ibu B mengatakan:

“Ya waktunya sholat, belajar, istirahat apa makan itu harus dijalankan kalau ndak saya harus keras sedikit jadi anak itu tahu waktu. Kalau menurut saya sudah kelewatan saya diemin, kalau diam itu saya marah.”

Begitu pula hasil wawancara Ibu C mengatakan:

“Kalau pas mendisiplinkan itu lebih keras. Saya kan orang tua tunggal harus tegas ya, apalagi anak tinggal perempuan lebih was-was mbak. Jadi harus bener-bener kontrol dianya juga. Setiap hari itu waktunya pulang sekolah istirahat, makan dulu terus waktunya belajar ya kudu belajar, main ada jamnya waktunya dirumah ya pulang tetep kontrol.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa disiplin yang diterapkan menjadi kontrol dan melatih anak dalam membentuk perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Disiplin mengajarkan dan membentuk perilaku anak sesuai aturan, sehingga anak dengan sendirinya mentaati aturan dan sanksi apabila melanggar. Hal ini menjadikan anak dalam mengembangkan pengendalian diri yang teratur, terarah, dan bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa sikap positif anak terhadap perilaku negatif memediasi hubungan antara penerapan disiplin yang tidak konsisten dan perilaku antisosial (Halgunseth, L. C., Perkins, D. F., Lippold, M. A., & Nix, 2013). Tidak konsistennya orang tua dalam menunjukkan standar perilaku baik dan buruk, sehingga anak terlibat dalam tindakan antisosial dengan harapan tidak ada sanksi atas tindakan

mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya ibu tunggal dalam menerapkan disiplin untuk membentuk perilaku baik pada anak.

3.1.3 Tantangan Ibu Tunggal

Status orang tua tunggal menjadikan konsekuensi peran pada ibu tunggal, bukan hanya menjadikannya ibu yang mengurus rumah tangga, namun juga menjadi ayah yang harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Ibu tunggal harus mampu menjalankan tuntutan tersebut dalam menghadapi permasalahan pemenuhan kebutuhan diri dan anak-anaknya, ibu tunggal harus yakin bahwa dirinya mampu dalam menghadapi tantangan tersebut.

Data hasil wawancara Ibu A mengatakan:

“Saya memposisikan sebagai ayah memang pada saat harus bekerja, kerja saya maksimal. Sebagai seorang ayah saya harus memenuhi kebutuhan keseharian juga untuk sekolah anak itu harus saya penuhi maksimal ya. Saya juga bertanggung jawab atas pilihan yang saya ambil buat keluarga, ya seperti masa depannya anak sekolahnya dia kedepan.”

Begitu pula data hasil wawancara Ibu C mengatakan:

“Saya harus cari uang sendiri buat anak, secukupnya untuk anak sekolah, ya belanja, jadi tanggung jawab lebih juga mengurus anak pas pulang kerja. Harus ekstra pokok e mbak ya. Saya maunya anak itu sekolah tinggi kalau bisa sampe kuliah kayak mbak.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ibu tunggal mampu menjalankan tuntutan peran sebagai ibu yang mengurus rumah tangga dan ayah yang bekerja untuk menafkahi keluarga. Tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan hidup menjadikan ibu tunggal merasa bangga bahwa dirinya mampu memenuhi tuntutan peran tersebut. Sejalan dengan penelitian terdahulu, meskipun tekanan keuangan menjadi masalah utama bagi orang tua tunggal, namun orang tua tunggal juga mengalami rasa bangga karena mampu memberikan finansial bagi keluarganya (Richards, L. N., & Schmiede, 1993).

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah, ibu tunggal bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa ibu tunggal harus bertanggung jawab penuh baik dalam bidang ekonomi, pendidikan cara pengambilan keputusan yang tepat bagi kelangsungan keluarga (Suryati, M., & Solina, 2019).

Selain hal yang telah disebutkan di atas, dorongan dalam membangun *self criticism* (introspeksi diri) dalam diri anak menjadi tantangan lain yang harus dihadapi ibu tunggal. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa diri terbentuk dari adanya dialog dengan orang lain untuk mencapai pemahaman yang sama (Galovan, A. M., & David, 2018). Adanya perbedaan pendapat dan kesulitan dalam mengatur anak menjadi tantangan lain yang harus dihadapi ibu tunggal. Teguran atas tindakan dan perilaku pada anak merupakan salah satu cara dalam membangun *self criticism* dalam diri anak.

Data hasil wawancara Ibu B mengatakan:

“Itu mbak kalo ada beda pendapat sama anak. Anak sekarang itu kan lebih pinter tapi ya susah juga kalo dikasih tahu. Biasanya itu saya hargai dulu maunya gimana saya milih ngalah, diem dulu. Kalau menurut saya apa yang dimau anak itu salah, ndak baik, saya kasih nasihat, tapi kalau anak itu kekeh sama maunya, saya sedikit kerasin, tapi ndak juga main tangan mbak. Berat mbak jadi ibu sendirian itu, harus pinter pokoknya, ekstra jadi ayah.”

Berdasarkan pernyataan di atas, gaya bahasa kiasan seperti diam yang ditunjukkan ibu tunggal digunakan sebagai bentuk hukuman atas tindakan atau perilaku anak. Hukuman yang digunakan tersebut, menunjukkan bahwa ibu tunggal ingin anak tetap bersikap positif agar menemukan solusi atas kesalahannya dan memandang dirinya secara positif. Sehingga anak merasa bersalah ketika ibu tunggal memilih diam dan marah atas kesalahannya. Selain itu, hukuman dengan tidak menggunakan fisik tersebut digunakan untuk tetap menjaga hubungan antara ibu dan anak.

3.2 Pesan Komunikasi Ibu Tunggal pada Anak dengan Direct Definition

Direct definition merupakan penyampaian komunikasi secara langsung, jelas, terbuka, dan tegas dari komunikator dengan memberi label kepada diri dan perilaku komunikan. Ketika pesan yang disampaikan orang tua dapat diterima dengan baik, seperti ketika orang tua mengatakan pada anak “kamu anak baik, ibu sayang nak”, hal ini membuat anak merasa dirinya dicintai keluarganya, begitu pula sebaliknya.

Penyampaian pesan secara langsung dalam penerapannya lebih jarang terjadi dibandingkan dengan *reflected appraisal*, namun menjadi sumber penting bagi konsep diri individu. Penyampaian pesan yang diungkapkan secara langsung dengan baik menjadikan individu yang lebih bahagia dan sehat, sehingga tercipta konsep diri yang baik pada individu.

3.2.1 Pengungkapan Rasa Sayang

Komunikasi yang dilakukan ibu tunggal dalam membentuk konsep diri positif pada anak terkait pengungkapan rasa sayang ditengah kesibukan, serta berusaha memberikan yang terbaik, membuat anak merasa disayangi oleh ibu tunggal. Sentuhan kasih sayang yang diberikan ibu tunggal, berupa senyuman pelukan, ciuman, belaian, dan sebagainya menjadi kekuatan bagi hubungan harmonis antara ibu tunggal dan anak.

Data hasil wawancara Ibu A mengatakan:

“Biasanya saya suka meluk panggil nama kesayangannya, saya ajak ngobrol, karena pesannya lebih nyampe ke anak. Saya perhatiin makannya, pakaiannya, kesehatannya, setiap hari saya tetep kontrol.”

Begitu pula data hasil wawancara Ibu B mengatakan:

“Kalau saya bilang langsung kalau sayang gitu. Ya perhatiannya kan anak tinggal satu ya kasih sayang sama perhatiannya itu untuk anak. Ya kalau bangun tidur itu bangunin pelan gitu, nyiapin sarapan sekolah gitu.”

Penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung oleh ibu tunggal berdasarkan kutipan di atas membuat anak mudah memahami dan memaknai pesan yang disampaikan ibu tunggal. Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pengungkapan pesan secara langsung, terbuka, dan jelas mendorong dialog yang jujur, bermakna, dan positif dalam keluarga (Hopson, D. P., & Hopson, 2001).

3.2.2 Keterbukaan Anak pada Ibu Tunggal

Komunikasi berperan penting dalam hubungan ibu tunggal dan anak dalam membentuk konsep diri anak dan terciptanya hubungan yang harmonis antara keduanya. Keterbukaan yang tercipta dalam komunikasi antara ibu tunggal dan anak, memungkinkan ibu tunggal memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkan anak. Keterbukaan anak dalam komunikasi dengan ibu tunggal menjadi syarat interaksi harmonis (Devito, 1997).

Data hasil wawancara Ibu A mengatakan:

“Biasanya saya dulu yang ajak ngobrol masalah sekolah, pergaulan, terus masalah keseharian sama tanggung jawabnya, saya posisiin di ibu, saya lembutin, dia juga terbuka diajak ngobrol. Saya juga kontrol apa kesulitannya, kalau ada masalah kan saya tahu macam belajar sekolah saya sudah tidak bisa pelajarannya nanti dia bilang “Mah ini ndak bisa, panggilin guru les”, nanti saya panggilin guru les. Kemaren juga dia pergi buat video tugas sampe malem, itu dia ngabarin ngirim foto dia lagi apa soalnya saya ndak biasain anak pulang malem.”

Hasil wawancara Ibu A menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun dengan baik pada anak membuat anak merasa nyaman dan lebih terbuka dalam memberikan informasi, sehingga ibu tunggal dapat mengontrol perilaku dan memberikan solusi terkait permasalahan anak. Penerapan komunikasi yang secara terbuka dan adanya diskusi dengan anak penting untuk dilakukan, khususnya dalam memelihara hubungan yang baik antara ibu tunggal dan anak.

Menetapkan batasan dan larangan terkait tindakan atau perilaku yang tidak dapat diterima dan menimbulkan kekhawatiran harus diungkapkan secara jelas pada anak (Hopson, D. P., & Hopson, 2001). Upaya yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan dengan anak yaitu menerapkan solusi menang-menang (win-win solution), dimana penyelesaian masalah harus dapat diterima kedua pihak.

3.2.3 Dukungan Ibu Tunggal pada Prestasi Anak

Pada tahap belajar, anak melihat dan cenderung meniru cara berkomunikasi orang di sekitarnya, seperti bagaimana memaknai nilai kerja keras, disiplin, tanggung jawab, atau jujur. Keterampilan dalam berkomunikasi meliputi kecermatan memilih kata, intonasi dalam memilih kata, serta penekanan pada kata tertentu harus diperhatikan ibu tunggal agar tidak menimbulkan respon atau persepsi yang tidak sesuai.

Ketanggapan ibu tunggal atas kebutuhan anak, khususnya kebutuhan pendidikan formal merupakan hal yang sangat penting bagi prestasi didik anak. Keikutsertaan orang tua sebagai figur positif dari hubungan orang tua dan anak berhubungan positif dengan motivasi akademik dan perilaku negatif anak (Bhattacharjee, 2013). Orang tua, khususnya ibu tunggal diharapkan mampu memenuhi segala kebutuhan anak seperti perhatian, motivasi, dukungan, atau yang menunjang dalam hal pencapaian prestasi didik anak.

Data hasil wawancara Ibu B mengatakan:

“Ya pokoknya setiap malam harus belajar, apa sambil main game itu ndak papa sambil dengerin musik. Saya itu biasanya kontrol apa anak paham materinya belajar, kalau ada PR apa belajar ada yang ndak tahu sebisa saya aja bantuin gitu. Pokoknya sebisa saya luangin waktu ngawasin anak belajar malem, kalau ndak main hp aja.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dukungan ibu tunggal berperan penting pada prestasi belajar anak yang didukung dengan komunikasi efektif dan kedekatan yang terjalin dengan anak. Kehadiran dan partisipasi aktif ibu tunggal pada saat anak belajar

membuat anak merasa dirinya diperhatikan sehingga termotivasi dalam belajar. Selain itu, kehadiran ibu tunggal menjadikan kontrol dan pengawasan bagi ibu untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pendidikan formal anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, dimana perhatian, dukungan, motivasi, arahan, serta memberikan gambaran mengenai masa depan yang baik pada anak dapat menjadi cara yang tepat bagi ibu tunggal agar anak berprestasi (Misriani, 2017). Harapan dan dukungan, serta terpenuhinya kebutuhan anak, seperti berpartisipasi aktif pendidikan formal anak berperan dalam memotivasi prestasi sekolah anak.

3.3 Pembahasan

Hubungan orang tua, khususnya ibu tunggal dan anak menjadi salah satu hubungan dasar dalam keluarga, mencerminkan hubungan timbal balik antara ibu dan anak, serta pada perkembangan konsep diri anak. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak memainkan peran penting dalam kesehatan mental, penyesuaian psikososial, prestasi sekolah, dan perilaku anak (Laursen, B., & Collins, 2009).

Konsep diri anak dari keluarga ibu tunggal dibentuk melalui proses pemaknaan pesan dalam komunikasi dengan ibu tunggal. Komunikasi yang dilakukan ibu tunggal secara efektif memberikan cermin tentang bagaimana anak harus bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, ibu tunggal harus mengkomunikasikan nilai hidup positif sehingga anak dapat mengembangkan sesuai dengan keinginannya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu, dimana konsep diri merupakan suatu kesadaran mengenai diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu itu sendiri (Fitzz, 1971).

Dalam keluarga ibu tunggal, ibu merupakan tempat terdekat bagi anak secara terbuka dalam membantu menghadapi masalah. Keterbukaan komunikasi yang terjalin membantu memberikan pengarahan dan nasehat terkait masalah anak. Kedekatan aman yang terjalin memberikan rasa aman karena anak merasa adanya penerimaan dari orang tua (Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Pereg, 2003). Penerimaan yang dirasakan anak berupa kasih sayang dan perhatian secara langsung akan diterima anak (Hurlock, 2000). Anak yang mendapatkan perhatian akan lebih percaya dan merasa aman serta memiliki konsep diri yang positif.

Bentuk komunikasi *reflected appraisal* atau komunikasi tidak langsung digunakan ibu tunggal dalam menyampaikan pesan komunikasi dengan menggunakan

gaya bahasa kiasan atau simbol tertentu seperti pelukan, mengajak anak ke wahana bermain, atau diam yang berarti marah digunakan ibu tunggal dalam menyampaikan pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang disampaikan dengan gaya bahasa kiasan atau simbol tertentu sering kali membuat anak tidak sepenuhnya memahami makna pesan yang disampaikan ibu tunggal. Hal ini karena keterbatasan kata dalam menyampaikan pesan dalam *reflected appraisal* menjadi hambatan dan kesalahpahaman dalam memaknai pesan komunikasi yang diterima.

Bentuk komunikasi lain yang digunakan ibu tunggal adalah *direct definition* atau komunikasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal lebih banyak menggunakan bentuk komunikasi secara langsung untuk menunjukkan sikap perhatian dan kasih sayang, serta menjaga hubungan kedekatan dan keharmonisan dengan anak. Komunikasi secara langsung dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, bernada lemah lembut, tegas, jelas, dan terbuka dalam *direct definition* membuat anak mudah memahami maksud dan makna pesan yang disampaikan ibu tunggal.

Berasarkan data hasil penelitian, ditemukan bahwa ibu tunggal menggunakan gaya bahasa yang berbeda dalam mengasuh anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari bagaimana ibu tunggal mendisiplinkan anak perempuan yang cenderung lebih protektif daripada anak laki-laki. Hal ini karena ibu tunggal cenderung lebih percaya bahwa anak laki-laki lebih mampu menjaga dan merawat dirinya jika mengalami masalah di lingkungan luar keluarga. Sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa orang tua percaya anak laki-laki lebih mampu merawat diri mereka sendiri (Holmbeck, G. N., Paikoff, R. L., & Brooks-Gunn, 1995). Hasil penelitian lain mendukung penelitian tersebut, bahwa ibu lebih cenderung menggunakan gaya otoritatif ketika mengasuh anak perempuan, dan gaya otoriter yang digunakan ketika mengasuh anak lelaki (Russell, A., Aloa, V., Feder, T., Glover, A., Miller, H., & Palmer, 1998).

Selain itu, ditemukan pula bahwa anak perempuan cenderung lebih terbuka dalam bercerita dan menganggap ibu dapat memberikan feedback yang baik. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa anak perempuan cenderung memandang ibu mereka sebagai figur yang memberikan hubungan timbal balik yang saling mendukung dan menganggap ayah mereka sebagai figur otoritas (Holmbeck, G. N., Paikoff, R. L., & Brooks-Gunn, 1995). Sedangkan anak laki-laki, cenderung menganggap ibu lebih protektif dan terlalu mengatur, namun anak laki-laki juga lebih terbuka kepada ibu

dibandingkan ayah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa anak lelaki memiliki interaksi atas tugas dan aturan dari ibu dan memandang ibu mereka terlalu protektif dan mengganggu (Holmbeck, G. N., Paikoff, R. L., & Brooks-Gunn, 1995). Pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa, anak lelaki juga cenderung menganggap ibu mereka lebih hangat daripada ayah dan lebih terbuka untuk berkomunikasi.

4 PENUTUP

Komunikasi yang dilakukan secara efektif, terbuka, hangat, sarat akan norma dan nilai kehidupan disertai bentuk langsung perilaku ibu tunggal, membentuk konsep diri anak dilihat dari sikap dan perilaku. Melalui proses komunikasi, anak akan memaknai pesan yang disampaikan sehingga ibu tunggal harus bersikap, berperilaku, serta mengkomunikasikan nilai hidup positif. Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, ditemukan bahwa ibu tunggal menggunakan dua bentuk komunikasi dalam menyampaikan pesan pada anak, yaitu *reflected appraisal* (komunikasi tidak langsung) dan *direct definition* (komunikasi langsung).

Bentuk komunikasi dengan *reflected appraisal* digunakan ibu tunggal dalam digunakan untuk mempertegas pesan yang disampaikan dengan *direct definition* seperti memperlihatkan perilaku memeluk dan menuntun anak. Namun, bentuk komunikasi ini kerap menimbulkan kesalahpahaman makna karena pesan yang disampaikan menggunakan isyarat atau simbol tertentu. Sedangkan *direct definition* digunakan ibu tunggal dalam menunjukkan perasaan sayang, perhatian, menjaga hubungan kedekatan dan keharmonisan dengan anak. Pesan yang disampaikan dengan bentuk komunikasi ini menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, bernada lemah lembut, tegas, jelas, dan terbuka sehingga anak lebih mudah memahami makna pesan yang disampaikan ibu tunggal.

Penelitian ini sebatas untuk mengetahui bagaimana bentuk pesan komunikasi yang dikirimkan ibu tunggal dalam membentuk konsep diri pada anak berprestasi. Ibu tunggal diharapkan dapat menyampaikan pesan komunikasi secara terbuka dan jelas, sehingga anak mudah memahami makna pesan yang disampaikan ibu tunggal. Diharapkan menyampaikan rasa bangga, mendisiplinkan, mendidik karakter anak, serta adanya penelitian baru dengan tema yang sama atau lanjutan lebih mendalam terkait tema penelitian ini agar ibu tunggal, ataupun kalangan akademisi dapat mempelajari,

mengetahui, dan menjadikan penelitian tersebut sebagai bahan acuan dalam ranah komunikasi ibu-anak dan konsep diri. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengeksplorasi berbagai latar etnis dan budaya, perkembangan baru, ataupun sosial ekonomi.

PERSANTUNAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tanpa adanya suatu halangan yang berarti. Penelitian ini dipersembahkan kepada para orang tua, khususnya para ibu yang menjadi orang tua tunggal dan senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Rina Sari Kusuma, S. Sos., M. I. Kom. yang telah membimbing penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan dan dukungan kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per-satu sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian. Serta kepada para informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidilfi, R. (2016). *Gadis 16 Tahun Sudah Jadi Mucikari, Jual Temannya Sendiri*.
<https://lampung.tribunnews.com/2016/08/12/gadis-16-tahun-sudah-jadi-mucikari-jual-temannya-sendiri>
- Amato, P. R. (2000). *The Cosequences of Divorce for Adults and Children*. Wiley Online Library.
- Andriansyah, M. (2012). Broken home, ABG 16 tahun 3 kali keluar masuk bui.
Www.Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/broken-home-abg-16-tahun-3-kali-keluar-masuk-bui.html>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology: Edisi Kesepuluh/Robert A. Baron, Donn Byrne (Terjemahan Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, dan Lita P. Lunata)*. Jakarta: Erlangga.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan 1: Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)*. Pustaka Pelajar.
- Bhattacharjee, K. (2013). *Autonomy in Asian-American adolescents: Its Development*,

- relation to parent-child closeness, and associations with adjustment (Doctoral dissertation)*. Winston-Salem: Wake Forest University.
- Bouchey, H. A., & Harter, S. (2005). Reflected appraisals, academic self-perception, and math/ science performance during early adolescence. *Journal of Educational Psychology*.
- Bowlby, J. (1972). *Attachment and Loss: Volume 1*. Penguin Books.
- Camacho, I., Iglesias, A. J., Rivera, F., Moreno, C., & de Matosm, M. G. (2017). Communication in single- and two-parent families and their influence on Portuguese and Spanish adolescents' life satisfaction. *Journal of Family Studies*.
- Curran, T., Meter, D., Janovec, A., Brown, E., & Caban, S. (2019). Maternal adult attachment styles and mother-child transmission of social skill and self-esteem. *Journal of Family Studies*.
- Devito, J. A. (1997). *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2008). Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Masachussets: Blackwell Publisher Inc.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row.
- Fitzz, W. H. (1971). *The Self Concept and Behaviour: Overview and Supplement*. California: Research Monograph.
- Galovan, A. M., & David, G. S. (2018). Strong Relationality and Ethical Responsiveness: A Framework and Conceptual Model for Family Science. *Journal of Family Theory and Review*.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. PBK Gunung Mulia.
- Halgunseth, L. C., Perkins, D. F., Lippold, M. A., & Nix, R. L. (2013). Delinquent-oriented attitudes mediate the relation between parental inconsistent discipline and early adolescent behavior. *Journal of Family Psychology*, 27.

- Harditono, S. R., D. (1994). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Holmbeck, G. N., Paikoff, R. L., & Brooks-Gunn, J. (1995). *Parenting adolescents*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Hopson, D. P., & Hopson, D. S. (2001). *Team-Spirited Parenting: 8 Essential Principles for Parenting Success*. New York: Wiley.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E. (2008). *Peran Aktivitas Pengasuhan Pada Pengasuhan Perilaku Anak Sejak Usia Dini (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologi)*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Kriswanto, C. (2005). *Keluarga Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadnita Publishing Kencana Prenada Media Group.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). *Family relationships and parenting influences*. (Vol. 3). New York: John Wiley.
- Mc Cartney, K., & Dearing, E. (2002). *Child Development*. New York: Mc Millan Reference USA.
- Meggitt, C. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Meier, A., Music, K., Flood, S., & Dunifor, R. (2016). Mothering experiences: How single parenthood and employment structure the emotional valence of parenting. *Demography*, 53 (649-67. 10.1007/s13524-016-0474-x
- Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Pereg, D. (2003). Attachment theory and affect regulation: the dynamics, development, and cognitive consequences of attachment-related strategies. *Motivation and Emotion*.
- Misriani. (2017). Dampak Pengasuhan Anak Oleh Single Parent Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Natalia, c., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Oktaviana, C. I., & Santosa, H. P. (2018). Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Olgar, M. M. A. (2005). *Mendidik Anak Secara Islami*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Puspitarini, M. (2014). Broken Home Jadi Motivasi Riesy Berprestasi. *New.Okezone.Com*.
<https://news.okezone.com/read/2014/02/26/373/947113/broken-home-jadi-motivasi-riesy-berprestasi>
- Richards, L. N., & Schmiede, C. J. (1993). Problems and strengths of single-parent families: Implications for practice and policy. *Family Relations*, 42.
- Rinjani, O. (2019). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya, Kelekatan Orang Tua-Anak Dan Konsep Diri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Russell, A., Aloa, V., Feder, T., Glover, A., Miller, H., & Palmer, G. (1998). Sex-based differences in parenting styles in a sample with preschool children. *Australian Journal of Psychology*, 50.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence - Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Sendjaja, D. S., D. (1994). *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Shimkowski, J. R., & Ledbetter, A. M. (2018). Parental Divorce Disclosure, Young Adult' Emotion Regulation Strategies, And Feeling Caught. *Journal of Family Communication*.
- Singodimedjo, K. (2002). *Menejemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supratman, L. P. (2015). Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18.
- Suryati, M., & Solina, E. (2019). Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3.
- Tracy, J. L., & Robins, R. W. (2007). The Psychological Structure of Pride: A Tale of Two Facets. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Yusuf, Y. (2019). *KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas*.